

SEJARAH PERKEMBANGAN SASTRA ARAB DI ABAD PERTENGAHAN (ABAD 7-13 MASEHI)

Fajar Nur Syah Alam

fajarnursyahalam2024@gmail.com

Pondok Pesantren Al-Mumtaza Prapas Banjarnegara

Abstrak

Abad Pertengahan di abad 7-12 Masehi era Bani Umayyah dan Abbasiyah, merupakan masa puncak Peradaban Islam yang signifikan, yang tidak hanya menyaksikan kemajuan dalam Agama dan Sains, tetapi berkembang pesat dalam bidang literatur Arab. Sastra Arab, yang berakar kuat pada tradisi lisan di era *Jahiliyah* dan periode awal Islam (*Shadr al-Islam*), mengalami perubahan besar hingga menjadi bentuk yang lebih terstruktur, beragam genre-sastra, dan karya ilmu bahasa lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-deskriptif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Peneliti mengumpulkan data dari sumber buku-buku sejarah sastra klasik dan modern beserta jurnal ilmiah yang membahas perkembangan sastra Arab, kemudian langkah berikutnya yaitu menganalisis data untuk melihat hubungan sastra dengan kondisi sosial pada masa itu. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan verifikasi atau kritik sumber untuk menguji otentisitas fisik teks serta kredibilitas isinya. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Sastra Arab di Abad Pertengahan adalah cerminan dari kemajuan peradaban Islam yang kompleks dan dinamis. Periode ini tidak hanya mengukuhkan puisi sebagai mahkota sastra Arab, tetapi juga meletakkan dasar bagi perkembangan prosa modern, kritik sastra, dan narasi populer.

Kata Kunci : Sastra Arab, Peradaban Islam, Abad Pertengahan

Pendahuluan

Sastraa Arab pada periode Abad Pertengahan yang berjalan dari abad ke-7 hingga abad ke-13 Masehi adalah sebuah perjalanan tentang perubahan budaya dan linguistik yang tak tertandingi. Periode ini tidak sekadar melanjutkan tradisi Puisi Jahiliyah (pra-Islam) yang kaya dengan *qasidah* dan *mu'allaqat*-nya, melainkan merupakan pergeseran peradaban yang didorong oleh munculnya agama Islam dan pembentukan Kekhalifahan pasca Nabi Shallahu Alaihi Salam.

Perkembangan sastra pada periode ini didorong oleh tiga fase utama yang saling berkaitan yaitu : 1) ekspansi geopolitik, 2) gerakan Islamisasi dan Arabisasi , serta gerakan penerjemahan ilmiah. Ekspansi militer yang massif pasca-Abad ke-7 masehi tidak hanya menyebarkan Bahasa Arab sebagai *lingua franca* yaitu bahasa administrasi dan ibadah, tetapi juga mempertemukannya dengan khazanah peradaban Persia, Mesir, Yunani, dan India. Pertemuan ini memicu sebuah ledakan intelektual yang dikenal sebagai gerakan penerjemahan (*gerakan Arabisasi*), di mana karya-karya filosofi, kedokteran, sosilog, dan ahli matematika diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab, menghasilkan kosakata teknis dan filosofis yang baru dan kompleks serta pembahasan ilmu pengetahuan yang luas di kalangan Umat Islam. (K.Hittin, 1990)

Sebelum abad ke-7, Bahasa Arab sebagian besar adalah bahasa suku nomaden di Jazirah Arab. Namun, dengan diturunkannya Kitab Suci Al-Qur'an, bahasa tersebut segera terangkat dari bahasa suku-suku Arab ke status bahasa suci dan yang lebih penting lagi bahasa arab menjadi bahasa peradaban global. Kekuatan linguistik dan retoris Al-Qur'an menetapkan makna prosa dan puisi yang tak tertandingi, memberikan *lingua franca* berupa administrasi, hukum, dan ilmu pengetahuan bagi sebuah Kekaisaran Suci Islam yang membentang dari Semenanjung Spanyol hingga lembah Sungai Indus di India. (subekti, 2020)

Di Masa Umayyah hingga puncak kegembiran Abbasiyah, sastra Arab mengalami perluasan dilaegtika dan spektrum. Gerakan arabisasi di zaman Abdul Malik bin Marwan khalifah Bani Umayyah serta pendirian Baytul Hikmah di Ibu Kota Baghdad era Abbasiyah menjadi simbol integrasi Intelektual Dunia Islam. Datangnya pengaruh budaya Persia yang memperkenalkan gaya prosa elegan dan tata krama Istana, serta pengaruh Yunani yang menyuntikkan *Mantiq* (logika) dan dialektika dalam pemikiran sastra dan ilmu kalam.

Maka dari itu peneliti mengkaji mengenai sejarah perkembangan Bahasa Arab di abad pertengahan untuk memahami bagaimana sebuah Bahasa melakukan standarisasi linguistik serta perubahan makna yang mana banyak kosa kata bahasa Arab pra-islam mengalami perluasan makna setelah bersentuhan dengan *Al-Qur'an*, sejarah sastra Arab di abad pertengahan bukan sekadar upaya nostalgia, melainkan sebuah kajian kritis terhadap akar peradaban modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis-deskriptif untuk membedah transformasi sastra Arab dalam rentang waktu abad ke-7 hingga ke-13 Masehi. Metode ini dipilih karena objek kajiannya merupakan peristiwa masa lampau yang memerlukan rekonstruksi sistematis terhadap fakta, sifat, dan hubungan antar fenomena sastra pada era tersebut.

Langkah pertama yang dilakukan adalah pengumpulan sumber data yang komprehensif, mulai dari sumber primer berupa manuskrip klasik hingga sumber sekunder berupa literatur sejarah sastra modern yang relevan. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan verifikasi atau kritik sumber untuk menguji otentisitas fisik teks serta kredibilitas isinya guna memastikan bahwa karya sastra yang dikaji benar-benar merepresentasikan semangat zaman pada periode Umayyah maupun Abbasiyah.

Hasil dan Pembahasan

Era Kenabian dan Akhir Khulfaur-Rasyiddin (Abad ke 7) Pengaruh Gaya Bahasa Al-Qur'an terhadap Struktur Puisi dan Prosa.

Kehadiran Al-Qur'an di abad ke-7 Masehi membawa revolusi linguistik yang mengubah wajah sastra Arab selamanya. Sebelum datangnya Islam, tradisi sastra banyak dipengaruhi oleh puisi lisan (*Mu'allaqat*) yang sangat terikat pada metrum ('Arudh) dan rima tunggal. Al-Qur'an memperkenalkan bentuk bahasa yang unik dan tidak sepenuhnya puisi, namun jauh melampaui prosa biasa yang dikenal dengan istilah *I'jaz* (mukjizat kebahasaan). Para Sahabat dari golongan penyair sangat terkagum dengan keindahan retorika bahasa Arab

di Al-Qur'an sehingga mereka berusaha mengembangkan bakat syair mereka dengan memasukan unsur ayat-ayat kitabullah kedalam syair. (Hamka, 1981)

Keindahan al-Qur'an mengubah semua norma keunggulan sastra yang pernah dikenal bangsa Arab di masa jahiliyyah. Setiap ayat al-Qur'an memenuhi semua norma keindahan sastra yang mereka kenal, bahkan mengunggulinya. Oleh karena itu, al-Qur'an mampu memperdaya lawan-lawannya begitu dipresentasikan. Bacaannya sangat mempesona dan mengangkat mereka ke puncak tertinggi kenikmatan sastra. Itulah mengapa bangsa Arab menganggap al-Qur'an sebagai mukjizat, sehingga mereka mengakui asal-usul kelahirannya, dan tunduk kepada perintahnya. (Asriyah, 2012)

Gaya bahasa Al-Qur'an menempati posisi di antara puisi (*syi'r*) dan prosa (*natsr*), namun tidak sepenuhnya dapat diklasifikasikan ke dalam keduanya. Keistimewaannya terletak pada ritme internal, keselarasan bunyi, kepadatan makna, serta struktur sintaksis yang fleksibel namun presisi. Penggunaan *saja'* (prosa berirama), pengulangan tematik, paralelisme makna, dan pemilihan diksi yang sugestif menciptakan efek estetik sekaligus retoris yang kuat. Peneliti melihat bahwa pengaruh Al-Qur'an justru memperkaya struktur puisi yang dapat dilihat dalam beberapa aspek (Islam, 2022) :

1. Penyegaran Metafora dan Imajinasi

Al-Qur'an memperkenalkan kosakata abstrak dan metafora eskatologis (tentang akhirat, surga, dan neraka) yang sebelumnya tidak dikenal dalam puisi Jahiliyah yang cenderung bersifat materialistik dan deskriptif-empiris serta tidak menyentuh urusan ukhrawiyah.

2. Pergeseran Tematik

Struktur puisi perlahan bergeser dari tema pemujaan suku (*mufakharah bi syu'bi*) dan cinta erotis menjadi tema-tema kontemplatif dengan makna yang universal yaitu asketisme (*zuhud*), dan puji-pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. Kesatuan Makna

Jika puisi klasik sering kali dianggap sebagai kumpulan bait yang berdiri sendiri (*atomistik*), Al-Qur'an memberikan inspirasi mengenai kesatuan tema atau struktur yang lebih koheren dalam satu *qasidah* serta dapat dimaknai secara dalam dan logik.

Dan perlu diingat bahwa Al-Qur'an tidak menghapuskan tradisi sastra yang ada, melainkan melakukan "akulturasi". Ia memberikan inovasi linguistik baru yang lebih fleksibel, religius, dan filosofis dengan makna yang dalam dan luas serta membuat puisi menjadi lebih bermakna yang bertransformasi dari sekadar alat komunikasi menjadi media seni yang tinggi.

Sementara itu dalam kajian prosa, Al-Qur'an berperan besar dalam membentuk tradisi prosa retoris Arab. Karya-karya tafsir, khutbah, risalah, hingga esai sastra banyak mengadopsi struktur kalimat Qur'ani yang padat, berlapis makna, dan argumentatif. Penggunaan kalimat pendek yang kuat, transisi tematik yang halus, serta gaya persuasif-reflektif merupakan warisan langsung dari struktur prosa Al-Qur'an. Bahkan dalam prosa Arab kontemporer, gaya naratif yang reflektif dan simbolik sering kali berakar pada pola diskursif Al-Qur'an. (Dahlan, 1999)

Pengaruh Al-Qur'an jauh lebih terlihat dalam evolusi prosa (*nasr*). Sebelum Al-Qur'an, prosa Arab sangat terbatas pada pidato singkat dan pepatah. Berikut beberapa unsur yang mempengaruhi prosa Arab selepas datangnya Al-Qur'an : (Anwar, 2020)

1. Lahirnya Prosa Berirama (Saja')

Al-Qur'an menggunakan *saja'* (rima internal) yang sangat canggih tanpa terikat oleh kaku-nya aturan metrum puisi. Hal ini menginspirasi lahirnya genre Maqamat, sebuah bentuk prosa bersajak yang sangat populer dalam sastra Arab klasik.

2. Standardisasi Tata Bahasa

Kebutuhan untuk memahami struktur kalimat Al-Qur'an memicu lahirnya ilmu Nahwu (sintaksis) dan Balaghah (retorika). Struktur kalimat yang kompleks namun efisien dalam Al-Qur'an menjadi pola dasar bagi penulisan risalah ilmiah dan administratif di era kekhilafahan.

3. Kekuatan Retorika (I'jaz)

Penggunaan gaya bahasa *Iltifat* (perpindahan sudut pandang orang pertama ke orang ketiga secara tiba-tiba) dan *Ijaz* (kepadatan makna dalam sedikit kata) diadopsi oleh para sastrawan untuk menciptakan tulisan yang lebih persuasif dan elegan. (Umroh, 2018)

Melihat pembahasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pengaruh Al-Qur'an terhadap sastra Arab (baik puisi maupun prosa) sangatlah mendalam. Fenomena ini dalam sastra Arab sering disebut dengan istilah *Iqtibas* (mengambil percikan cahaya), yaitu seni menyisipkan potongan ayat atau makna Al-Qur'an ke dalam karya sastra.

Berikut beberapa contoh syair dan prosa pada zaman awal kedatangan Islam : (Asriyah, 2012)

1. Contoh dalam Syair (Puisi)

Para penyair sering menggunakan diksi Al-Qur'an untuk memperkuat pesan moral atau menambah keindahan estetika. Karya: Labid bin Rabi'ah (Penyair Mukhadram) Labid adalah penyair besar yang hidup di zaman Jahiliyah dan masuk Islam. Gaya bahasanya berubah drastis setelah mengenal Al-Qur'an.

الحمدُ لِلَّهِ إِذْ لَمْ يَأْتِي أَجْلِي ، حَتَّى لَيْسَ مِنَ الْإِسْلَامِ سِرْبَالٌ

Segala puji bagi Allah, karena ajalku belum menjemputku, hingga aku sempat mengenakan pakaian (sarbal) Islam."Analisis Pengaruh: Kata *Sirbal* (سربال) yang berarti pakaian atau perisai, banyak ditemukan dalam Al-Qur'an (seperti dalam QS. An-Nahl: 81). Labid menggunakan metafora ini untuk menggambarkan perlindungan dan identitas barunya sebagai Muslim

Karya: Abu al-Atahiya (Penyair Era Abbasiyah) Ia dikenal dengan puisi-puisi zuhud (asketisme) yang sangat dipengaruhi oleh konsep hari kiamat dalam Al-Qur'an.

أَذَنْتَ بِالْبَيْنِ بَعْدَ الْبَيْنِ يَا غُرَابُ فَكُلْنَا بِيَقِينِ الْمَوْتِ كَذَابٌ

"Engkau telah mengumumkan perpisahan demi perpisahan wahai burung gagak, maka kita semua terhadap keyakinan akan kematian adalah pendusta."Analisis Pengaruh: Diksi *Yaqin* (يقين) dalam konteks kematian merujuk langsung pada ayat: "Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu al-yaqin (kematian)" (QS. Al-Hijr: 99).

2. Contoh dalam Prosa (Kalam/Khutbah)

Prosa Arab, terutama dalam bentuk pidato (*Khutbah*) dan surat-surat resmi, sangat dipengaruhi oleh ritme (*Saja'*) dan struktur retorika Al-Qur'an.

Khutbah Wada' (Rasulullah SAW)

Meski ini adalah sabda Nabi, secara sastra ia adalah bentuk prosa tinggi yang strukturnya menjadi fondasi prosa Arab Islam.

"Wahai manusia, dengarkanlah perkataanku... Sesungguhnya darahmu dan hartamu adalah haram bagimu, sebagaimana haramnya harimu ini, di bulanmu ini, di negerimu ini..." Analisis Pengaruh: Pilihan kata "Haram" dan struktur pengulangan untuk penekanan (*taukid*) mencerminkan gaya bahasa hukum dalam Al-Qur'an yang tegas namun puitis.

3. Surat-surat Abdul Hamid al-Katib

Ia dikenal sebagai bapak prosa Arab administratif. Ia sering menyisipkan frasa Al-Qur'an untuk memberikan makna dalam pada pesannya. *"Amma ba'du, sesungguhnya Allah telah menjadikan dunia ini sebagai Dar al-Mamar (negeri perlintasan) dan akhirat sebagai Dar al-Qarar (negeri yang kekal)..."* Analisis Pengaruh: Istilah *Dar al-Qarar* diambil langsung dari QS. Ghafir: 39. Penggunaan kontras (antitesis) antara dunia dan akhirat adalah ciri khas retorika Al-Qur'an.

Secara keseluruhan, Al-Qur'an bertindak sebagai "jangkar" yang menjaga kemurnian bahasa Arab sekaligus sebagai "kompas" yang mengarahkan kreativitas sastrawan menuju ekspresi yang lebih elegan, beradab, dan sistematis.

Unsur Sastra	Sebelum Al-Qur'an	Setelah Terpengaruh Al-Qur'an
Tema	Kebanggaan suku, khamr, wanita	tauhid, moralitas, hari akhir, keadilan.
Diksi	Kasar, gurun, peperangan.	Halus, spiritual, metafora cahaya/kegelapan.
Struktur	Puisi panjang (<i>Mu'allaqat</i>).	Munculnya <i>Saja'</i> (prosa berirama) yang lebih sistematis.

Berikut Table 1.0. Perkembangan Sastra Arab

Era Umayyah: Ekspansional dan Arabiasi Budaya (661–750 M)

Masa Kekhalifahan Umayyah bukan hanya sekadar periode ekspansi wilayah secara geopolitik, melainkan sebuah laboratorium besar tempat terjadinya kristalisasi identitas peradaban Islam. Pada era inilah, terjadi dialektika antara nilai-nilai agama yang universal dengan tradisi Arab yang partikular, melahirkan sebuah struktur budaya baru yang dikenal sebagai "Peradaban Islam-Arab", sebuah era-keemasan bagi Umat Muhammad Shallahu Alayhi Salam sepanjang perjalanan hidup ini.

Politik Arabiasi: Bahasa sebagai Pemersatu Bangsa

Salah satu langkah paling revolusioner pada era ini adalah kebijakan Arabisasi Administrasi (تعریب الادارۃ) yang dipelopori oleh Khalifah Abd al-Malik bin Marwan. Adapun

langkah-langkah sang Khalifah untuk meng-arabisasi semua wilayah kerajaannya adalah sebagai berikut :

1. Transformasi Bahasa,bahasa Arab yang sebelumnya hanya menjadi bahasa Masyarakat padang pasir, dinaikkan statusnya menjadi bahasa resmi birokrasi, menggantikan bahasa Yunani di Syam,bahasa Romawi di afrika utara, bahasa Qibthiyah di Mesir dan bahasa Persia di wilayah Timur.
2. Dampaknya, Hal ini memicu integrasi intelektual yang luas. Penduduk non-Arab mulai mempelajari bahasa Arab bukan hanya untuk kepentingan agama, tetapi sebagai prasyarat stabilitas sosial dan intelektual.

Khalifah Abdul Malik benar-benar menghapus bahasa penduduk lokal dan menetapkan bahasa Arab sebagai bahasa resmi negara serta rakyat yang didalamnya harus mengikuti kebijakan sang khalifah. Kebijakan ini pertama kali diterapkan diwilayah Syam, Iraq, Bashrah, kemudian menyebar sampai Persia, Mesir dan wilayah Afrika Utara lainnya. Hal yang sama juga menjelaskan bahwa ketika bahasa Arab menjadi dialektika orang non Arab, bahasa Arab mendapatkan kosa kata baru. Kalimat baru ini muncul dari wilayah yang baru ditaklukan. Sebagai contoh kata *Kubah* dan *Manara*, ternyata kedua kata tersebut muncul saat bangsa Arab melihat bangunan megah pada suatu wilayah yang baru saja dibebaskan. Dengan demikian bahasa Arab menjadi sangat kaya dengan mufradat dan istilah baru. (Manshur, 2011).

Perkembangan Khitobah dan Syair Tahun 661-750 M.

Dalam fase Sejarah sastra arab ada yang menyebutkan bahwa era Umayyah dimasukan kedalam zaman *Shadar Islam* (masa permulaan Islam) karena di masa ini Islam benar-benar menyebar jauh hingga Eropa dan lembah Indus diselatan (Al-Iskandariy, 1978). Pada era ini bahasa Arab mengalami perkembangan yang signifikan disebabkan pengaruh bahasa agama, yaitu bahasa Al-Qur'an dan Al-Hadist. Oleh karena itu sastra sering kali disampaikan untuk tujuan nilai-nilai agama Islam, baik melalui genre sya'ir maupun prosa.

Aziz menuturkan perkembangan Khitobah dan Syi'ir di era Bani Umayyah dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya ialah banyaknya wilayah baru yang ditaklukan dan berkembangnya opini Masyarakat beserta salirannya. Misalnya, di Iraq muncul tema syair bernuansa politik (*Al-Syi'ri Al-Siyasiy*), di wilayah Syam genre syair dipengaruhi oleh *Al-madhu* (Puji) karena dekat dengan pusat kekuasaan, dan diwilayah Hijaz syair dipengaruhi oleh *Al-Karh* (kebencian) karena mayoritas oposisi pemerintahan Damaskus berada di Madinah dan Mekkah (Faisal, 2004) .

Perkembangan *Khitobah* (seni pidato) pada era Kekhalifahan Umayyah bukan hanya sekadar kelanjutan dari tradisi periode *Khulafaur Rasyidin*, melainkan sebuah revolusi diskursif yang dipicu oleh pergeseran struktur sosiopolitik dari teokrasi egaliter menuju monarki absolut yang kompleks. Hal ini yang membuat *Khitobah* bertransformasi menjadi instrumen kekuasaan yang penting.

Munculnya berbagai golongan politik seperti Syiah, Khawarij, dan Zubairiyah memaksa para penguasa Umayyah untuk menggunakan narasi khutbah sebagai alat legitimasi (*al-i'llam al-siyasi*). Artinya Khitobah tidak lagi hanya berisi untaian ayat Al-Qur'an yang

hanya untuk ibadah, tetapi mulai disisipi dengan narasi tentang hak ilahi penguasa (*Jabr*) dan stabilitas negara. Para orator ulung seperti Ziyad bin Abih dan Al-Hajjaj bin Yusuf Al-Thaqafi menggunakan kekuatan kata-kata untuk menanamkan rasa hormat sekaligus ketakutan guna menjaga integrasi kerajaan yang kian meluas.

Berikut merupakan contoh narasi Khitobah mashur pada masa Bani Umayyah yang mana khitobah ini memiliki karakteristik yang sangat kuat : bersifat politisi, tegas, sering kali mengandung tekanan publik demi menjaga stabilitas negara.

يَا أَهْلَ الْكُوفَةِ! أَمَّا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَرِي رُؤُوسًا قَدْ أَيْتَعْثُ وَخَانَ قِطْأَفُهَا، وَإِنِّي لَصَاحِبُهَا. وَكَانَى أَنْظَرُ إِلَى الْجَمَاءِ تَرْقُرْ
بَيْنَ الْعَمَائِمِ وَالْلَّحَى. إِنَّ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ تَرَكَانَتَهُ، فَعَجَمَ عِيدَانَهَا، فَوَجَدَنِي أَمَرَهَا عُودًا، وَأَصْلَبَهَا مَكْسِرًا، فَرَمَاهُمْ بِي. يَا أَهْلَ
الْعَرَاقِ! يَا أَهْلَ الشَّفَاقِ وَالنَّفَاقِ وَمَسَلَوِيِّ الْأَخْلَاقِ! وَاللَّهُ لَأَمْحَضَنَّكُمْ مَخْضَنَ الْوَطْبِ، وَلَا عَصِبَنَّكُمْ عَصْبَ السَّلَامِ، وَلَا ضَرَبَنَّكُمْ
ضَرْبَ غَرَائِبِ الْأَيْلِ.

"Wahai penduduk Kufah! Sesungguhnya aku melihat kepala-kepala yang telah matang (siap dipanen), dan akulah pemilik yang akan memetiknya. Seakan-akan aku melihat darah mengalir di antara sorban-sorban dan janggut-janggut kalian...". "Amirul Mukminin (Khalifah Abdul Malik bin Marwan) telah menebar anak panah dari tabungnya, lalu ia mengigitnya satu per satu. Ia mendapati aku adalah anak panah yang paling keras kayunnya dan paling tajam ujungnya. Maka ia membidikkan aku kepada kalian." Kalian adalah ahli fitnah dan kemunafikan! Demi Allah, aku akan menguliti kalian sebagaimana menguliti pohon, dan aku akan memukul kalian sebagaimana memukul unta yang tersesat dari kawanannya..."

Al-Hajjaj menggunakan perumpamaan "kepala yang matang" untuk memberi permisalan pemberontak yang siap dihukum dan Pidato bukan lagi sekadar nasihat agama (seperti masa Khulafaur Rasyidin), melainkan alat propaganda dan penegakan kekuasaan. Adapun tokoh-tokoh khithobah dalam masa Umayyah ialah Ziyad bin Abih terkenal dengan pidatonya "*Al-Khutbah al-Batra*" (Pidato tanpa hamdalah/pujian kepada Allah karena langsung pada inti ancaman), kemudian Khalifah Abdul Malik bin Marwan yang ikenal sebagai orator yang fasih dan negarawan ulung. (Santoso, 2006)

Sementara itu di perkembangan syair di masa umayyah tidak lepas dari keterpengaruhannya di masa pra Islam, mereka masih menirukan model puisi dimasa sebelum Islam datang. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya berisi pujian dan sanjungan atas kaum kaum mereka. Masa Kekhalifahan Umayyah telah melahirkan tokoh penyair Najd, seperti Al-Jarir dan Farazdaq yang sampai beberapa tahun kemudian mereka saling berdebat atas syair mereka. (Manshur, 2011)

Pada Era ini, muncul genre sastra yang bertema politik yang menggambarkan persaingan politik dan aliran keagamaan. Pada masa ini pula agama Islam telah mencapai puncak perluasan dakwahnya sehingga munculah puisi tentang pembebasan, dakwah, dan tasawuf. Tokoh-tokoh seperti *al-Udzirriyyin*, *Dzur Ruhmah*, *Al-Jarir*, *Al Qays Ibnu Mulawwihi*, serta yang popular *Layla Majnun* seorang penyair asal Persia sangat memperngaruhi perkembangan sastra Arab di abad pertengahan.

Biografi tentang Layla majnun sangatlah mashur dikalangan sejarawan dan sastrawan yang mana mendapatkan sambutan hangat dari dunia timur dan barat. Kisahnya memberikan

dampak yang besar dan sangat mempengaruhi perkembangan sastra Barat dan di abad 13 masehi sastra epic jerman karya Gottfried Strasburg yang berjudul Tristan un Issolde dan juga fabel Prancis karya Shakespare abad 16 masehi yang berjudul Aucassin et Nicolette mendapatkan pengaruh besar dari syair Layla Majnun. (Asriyah, 2012)

1. Syair tentang Kerinduan yang Tak Berujung

Bait ini menggambarkan bagaimana sosok Layla selalu ada di pikiran Majnun, bahkan saat ia sedang shalat atau melakukan aktivitas lainnya.

أَرَانِي إِذَا صَلَّيْتُ يَمْمَثُ نَحْوَهَا ... بِوْجَهِي وَإِنْ كَانَ الْمُصَلَّى وَرَائِيَا وَمَا بِي إِشْرَاكٌ وَلَكِنَّ حُبَّهَا ...
وَعُظُمُ الْجَوَى أَعْيَا الطَّبِيبُ الْمَدَاوِيَا

"Aku mendapati diriku saat shalat, wajahku justru menghadap ke arahnya (Layla)... meskipun arah kiblat ada di belakangku." "Bukan berarti aku menyekutukan Tuhan, namun cintanya... dan besarnya rasa sakit di hati telah membuat lelah tabib yang ingin mengobatiku."

2. Syair Mencium Dinding Rumah Layla

Ini adalah salah satu bait yang paling ikonik, menggambarkan betapa Majnun mencintai segala sesuatu yang berhubungan dengan kekasihnya.

أَمْرُ عَلَى الدِّيَارِ بِيَارِ لَيْلِي ... أَقْبَلَ ذَا الْجِدَارَ وَذَا الْجِدَارَا وَمَا حُبُّ الدِّيَارِ شَغَفَنَ قَلْبِي ...
وَلَكِنَّ حُبُّ مَنْ سَكَنَ الدِّيَارِ

"Aku melewati rumah itu, rumah yang pernah ditempati Layla... aku mencium dinding ini dan dinding itu." "Bukan cinta kepada rumah itu yang memikat hatiku... melainkan cinta kepada sosok yang (pernah) tinggal di dalamnya." (Gunawan, 2020)

3. Syair tentang Perpisahan

Majnun sering kali meratapi nasibnya yang tidak bisa bersatu dengan Layla karena adat kabilah.

فَيَا رَبُّ إِذْ صَيَّرْتَ لَيْلَى لِيَ الْهَوَى ... فَلَيْ فِيهِ غَيْرَ الْهَجْرِ يَا زَبِّ مَخْرَجاً

"Wahai Tuhanmu, ketika Engkau jadikan Layla sebagai cintaku... maka berikanlah aku jalan keluar darinya selain perpisahan ini."

Zaman Umayyah berhasil mengawinkan tradisi sastra jahiliyah yang lugas dengan semangat peradaban baru yang dinamis. *Khitobah* dan *Syair* pada periode ini bukan sekadar karya seni, melainkan fondasi intelektual yang mempersiapkan bahasa Arab menjadi bahasa peradaban dunia pada masa-masa berikutnya.

Kemunculan Ghazal di Era Umayyah

Kemunculan Ghazal (puisi cinta) sebagai genre yang berdiri sendiri merupakan salah satu fenomena sastra paling menarik di zaman Umayyah. Jika sebelumnya pada masa Jahiliyah syair cinta hanya menjadi pembuka (*nasib*) dalam sebuah qasidah panjang, pada masa Umayyah, Ghazal memisahkan diri menjadi satu kesatuan tema yang utuh. Fenomena ini muncul karena perubahan gaya hidup masyarakat Arab, terutama di wilayah Hijaz (Mekkah dan Madinah), yang menjadi lebih makmur dan tenang setelah pusat pemerintahan pindah ke Damaskus. (Kusuma, 2021)

Dalam perkembangannya, Ghazal di era ini terbelah menjadi dua aliran utama yang mencerminkan realitas sosial masyarakatnya. Pertama adalah Ghazal Hijazi (Ibahiy) yang bersifat urban, berani, dan terkadang jenaka, dipelopori oleh tokoh seperti Umar bin Abi

Rabi'ah yang menggambarkan petualangan cinta di kota. Kedua adalah Ghazal Udhri yang lebih religius dan platonis, lahir dari kehidupan pedalaman Badui. Aliran ini, yang dipopulerkan oleh sosok legendaris seperti Qais bin al-Mulawwah (*Majnun Layla*), mengedepankan kesetiaan mutlak, penderitaan akibat perpisahan, dan kesucian cinta hingga akhir kehidupan. Perpaduan kedua gaya inilah yang nantinya menjadi fondasi bagi tradisi sastra cinta dalam dunia Islam selama berabad-abad ke depan. (Islam, 2022)

Puncak Kejayaan Abbasiyah 750-1258 M

Masa Kekhalifahan Abbasiyah merupakan era keemasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang sastra. Pesatnya kemajuan ini didorong oleh dukungan penuh para khalifah terhadap aktivitas intelektual. Salah satu kebijakan utamanya adalah proyek penerjemahan besar-besaran literatur asing ke dalam bahasa Arab, yang membuka akses luas terhadap berbagai cabang ilmu dunia.

Interaksi dengan berbagai peradaban besar dunia memicu lahirnya generasi baru intelektual di masa Abbasiyah. Mulai dari penyair, filsuf, sejarawan, matematikawan, hingga tokoh agama muncul memperkaya khazanah bahasa Arab. Fenomena ini merupakan hasil dari keterbukaan Islam terhadap pengaruh asing, terutama dari Yunani, India, Persia, Suriah, dan Yahudi. Gerakan intelektual ini dimotori oleh proyek penerjemahan besar-besaran, di mana karya-karya hebat dalam bahasa asing seperti bahasa Yunani, Persia, dan India dialihbahasakan ke dalam bahasa Arab agar bisa dipelajari secara luas. (Nidaul Hasanah, 2014)

Pesatnya perkembangan sastra dan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah memicu berdirinya institusi-institusi besar yang menjadi pusat kebudayaan Islam. Salah satu pencapaian terbesarnya adalah pendirian Bait Al-Hikmah dan Darul Hikmah. Bayt Al-Hikmah sebenarnya merupakan kelanjutan dan pengembangan dari tradisi akademik *Jundishapur Academy* milik Kekaisaran Sasania Persia. Institusi ini resmi didirikan oleh Khalifah Harun Al-Rasyid dan mencapai puncak kejayaannya pada masa Khalifah Al-Ma'mun. Adapun tujuan dari pengkajian bahasa Arab secara luas dikalangan umat Islam yaitu:

1. Dituliskan dan disebarluaskan ilmu-ilmu syariat yang belum pernah ditulis pada zaman Nabi dan Sahabat pada masa sebelumnya. Penyusunan ilmu tersebut mencangkup ilmu mustholah hadist, ilmu fiqih, ushul fiqih, dan lainnya.
2. Berkembangnya ilmu bahasa di kalangan para intelektual muslim yang menghasilkan banyak karya buku literatur seperti nahwu, shorof, balaghoh, ilmu ma'aniy dan lain sebagainya.
3. Penerjemahan karya-karya Yunani, Persia, dan India kedalam bahasa Arab khususnya ilmu-ilmu logika yang bersumber pada bahasa Yunani kuno.
4. Akses untuk belajar sangat mudah dijumpai dikota-kota Islam yang tersebar dari Spanyol hingga Lembah Sungai Indus di India.

Sebagian besar penduduk Arab menekuni bidang bahasa, adat istiadat, cara berfikir, sehingga hal ini berpengaruh kuat dalam bidang bahasa baik puisi maupun prosa. Maka pada masa ini muncul istilah arabisasi, menggali hukum syari'at dari kitab suci al-Quran dan menyusun ilmu bahasa Arab untuk menjamin keutuhan bahasa Arab khususnya al-Quran.

Kebangkitan Prosa (*Natsr*): Lahirnya Narasi Modern

Kebangkitan prosa (*Natsr*) pada masa Abbasiyah menandai pergeseran paradigma dari budaya lisan yang didominasi puisi menuju budaya tulisan yang sistematis dan multikultural. Secara historis, sebagaimana dicatat dalam karya klasik *Al-Fihrist* karya Ibnu al-Nadim, inovasi ini dipicu oleh adopsi teknologi kertas dan asimilasi tradisi birokrasi Persia (*Sassanid*) ke dalam administrasi Islam. Para penulis seperti Ibnu al-Muqaffa tidak sekadar menerjemahkan teks fabel seperti *Kalila wa Dimna*, tetapi melakukan lokalisasi nilai-nilai universal ke dalam estetika bahsa Arab.

Secara aktual, orientasi prosa ini bertransformasi menjadi sekte *Adab*, sebuah pioner literasi modern yang menurut pakar kontemporer seperti Muhsin al-Musawi, berfungsi sebagai instrumen pendidikan moral sekaligus hiburan intelektual bagi kelas menengah baru di Baghdad. Puncak kecanggihan narasi ini termanifestasi dalam karya Al-Jahiz yang memadukan observasi empiris dengan retorika yang tajam, menciptakan landasan bagi prosa ilmiah yang bersifat ensiklopedis. Lahirnya genre *Maqamat* oleh Al-Hamadhani kemudian memperkenalkan teknik pikaresk dan eksperimen linguistik yang mendahului struktur novel modern di Barat.

Dalam tinjauan kritis saat ini, perkembangan prosa Abbasiyah dipandang sebagai revolusi epistemologis; ia bukan hanya sekadar kumpulan kata-kata indah, melainkan sebuah medium yang memungkinkan diskursus teologi, filsafat, dan sains mengalir dalam struktur bahasa yang universal. Warisan ini mengukuhkan posisi bahasa Arab tidak hanya sebagai bahasa wahyu, tetapi juga sebagai bahasa peradaban yang mampu menampung kompleksitas pemikiran manusia secara universal.

Seni Maqamat di Era Abbasiyah.

Seni Maqamat (jamak: *Maqam*) merupakan inovasi paling orisinal dalam khazanah prosa Arab era Abbasiyah. Secara etimologi, *maqamat* berarti "tempat berdiri" atau "majelis", yang merujuk pada sebuah pertemuan di mana seorang pencerita berdiri di depan khalayak untuk memukau mereka dengan kepiawaian bahasa. Maqamat juga, merupakan karya fenomenal Al-Hariri. Di Maqamat, al-Hariri menuliskan inovasi sastra genre baru yang berkembang di era Abbasiyyah. Pada masa sebelumnya, perkembangan sastra di dunia Islam tak lepas dari peran al-Jahiz (771-836).

Ia memulainya dengan mengenalkan jenis prosa ilmiah atau seni seni berkuthbah. Tokoh bergelar guru Al-Kindinya Baghdad ini pun memiliki karya fenomenal, al-Hawayan. Kitab ini merupakan antologi yang menulis tentang aneka binatang, etika, dan kemasyarakatan. Kontribusi terbesarnya mewujud ketika al-Jahiz menyusun buku ensiklopedi sastra berjudul *al bayan wa at tabyin*.

Pada masa berikutnya, muncul bentuk sastra baru yang dinamakan dengan maqamat. Jenis sastra ini dipelopori oleh seorang filsuf dan sastawan berpengaruh bernama Badi Zaman al-Hamadani (969-1007). Lalu, genre baru ini segera memperoleh tempat di lingkup penyair Arab era tersebut. Dalam konteks ini, sastra bukan lagi sekadar retoris, melainkan sudah berbentuk cerita dan diterapkan dalam jenis prosa-prosa modern.

Berikut merupakan seni prosa dalam bentuk maqamat karya Badi' Al Zaman Al-Hamdani 969-1007 M. Beliau merupakan seorang pegawai Istana yang melayani dan menghibur para amir dari wilayah-wilayah Muslim di Asia Tengah.

المقامة المطلبية

وَذِكْرُ الْمَالِ وَفَضْلِهِ، وَأَنَّهُ زَيْنُ الرِّجَالِ، وَغَایَةُ الْكَمالِ. فَكَانَمَا هَبَّ مِنْ رَفْدَةٍ، أَوْ حَضَرَ بَعْدَ غَيْبَةٍ، وَفَتَحَ دِيوَانَهُ، وَأَطْلَقَ لِسَانَهُ. قَالَ : صَهْ لَقَدْ عَجَزْتُمْ عَنْ شَيْءٍ عَدْمُتُمُوهُ، وَقَصَرْتُمْ عَنْ طَلَبِهِ فَهُجْنُشُوهُ. وَخُدِعْتُمْ عَنِ الْبَاقِي ابْلَقَانِي. وَشُعْلَثُمْ عَنِ الثَّانِي بِالْدَّانِي . هَلْ الدُّنْيَا إِلَّا مُنَاحٌ رَاكِبٌ، وَتَعْلَهُ ذَاهِبٌ. وَهُلْ الْمَالُ إِلَّا عَارِيَّةٌ مُرْتَجَعَةٌ، وَوَدِيعَةٌ مُنْتَرَّعَةٌ، يُنَقْلُ مِنْ قَوْمٍ إِلَى آخَرِينَ، وَتَخْرُنُهُ الْأَوَّلُ لِلآخَرِينَ. هَلْ تَرَوْنَ الْمَالَ إِلَّا عِنْدَ الْبُخْلَاءِ، دُونَ الْكُرْمَاءِ، وَالْجَهَالِ دُونَ الْعُلَمَاءِ إِيَّاً كُمْ وَالْأَنْدَاعِ فَلَيْسَ الْفَخْرُ إِلَّا فِي إِحْدَى الْجَهَنَّمِ.

Dalam sejarah sastra dunia, Maqamat dianggap sebagai jembatan menuju novel modern. Teknik penceritaannya memengaruhi penulisan fiksi di Eropa, seperti gaya *picaresque* dalam sastra Spanyol (*Lazarillo de Tormes*). Maqamat membuktikan bahwa prosa bisa memiliki kekuatan estetika yang setara, bahkan melampaui puisi. (Putri, 2021)

Puisi Filosofis dan Sufistik

Analisis pemikiran dalam syair Al-Mutanabbi dan Abu al-Ala al-Ma'arri.

Analisis perbandingan antara Al-Mutanabbi dan Abu al-Ala al-Ma'arri mengungkap transisi dialektis dalam kesusastraan Arab dari era kejayaan menuju skeptisme filosofis. Al-Mutanabbi, sebagai representasi puncak neoklasikisme, mengusung pemikiran yang berpusat pada egoisme heroik, di mana martabat individu dan ambisi politik menjadi poros utama. Baginya, kehidupan adalah arena perjuangan untuk meraih kemuliaan (*al-majd*), dan penderitaan dipandang sebagai batu ujian untuk jiwa yang besar. Narasi puisinya didominasi oleh vitalitas yang meledak-ledak, di mana rasionalitas digunakan untuk melegitimasi keberanian dan supremasi diri di tengah gejolak kekuasaan Dinasti Hamdaniyyah. (Nisa, 2018)

Sebaliknya, Abu al-Ala al-Ma'arri melakukan dekonstruksi terhadap optimisme tersebut melalui lensa pessimisme filosofis yang radikal. Jika Al-Mutanabbi merayakan eksistensi, Al-Ma'arri justru mempertanyakannya secara ontologis; ia memandang dunia sebagai penjara bagi ruh dan kelahiran sebagai beban yang dipaksakan. Pemikirannya bersifat asketik dan rasionalis murni, yang sering kali menantang norma sosial dan religiusitas tradisional pada zamannya. Dalam karya seperti *Luzumiyyat*, ia tidak lagi mengejar kejayaan duniawi, melainkan mencari kebenaran dalam kesunyian dan keraguan, menciptakan jarak intelektual yang kontras dengan semangat ekspansif Al-Mutanabbi. (Salim, 2003)

الْخَيْلُ وَاللَّيْلُ وَالبَيْنَاءُ تَعْرُفُنِي ... وَالسَّيْفُ وَالرَّمْحُ وَالْقِرْطَاسُ وَالْقَافُ

"Kuda, malam, dan padang sahara mengenalku... begitu pula pedang, tombak, kertas, dan pena."

Bait ini dianggap sebagai salah satu puncak dari fakhur (kebanggaan diri) dalam sastra Arab. Al-Mutanabbi secara brilian menggabungkan dua aspek kekuatan manusia dalam satu kalimat :

1. Kekuatan Militer & Keberanian

Dengan menyebut "kuda", "malam", "padang sahara", "pedang", dan "tombak", ia menegaskan bahwa dirinya adalah seorang pejuang yang tangguh. Ia

tidak takut berkelana di kegelapan malam atau di tengah gurun yang mematikan. Ia adalah ahli perang yang identik dengan senjata.

2. Kekuatan Intelektual

Penutup bait ini, yaitu "kertas" dan " pena", memberikan kejutan sastranya. Ia ingin dunia tahu bahwa ia bukan sekadar tentara bayaran, melainkan seorang intelektual dan penyair ulung. Pedang dan pena baginya adalah dua sisi mata uang yang setara dalam membangun kemuliaan.

Analisis Kritis: Dampak Sastra Arab terhadap Renaisans Barat

Kontribusi sastra dan pemikiran Arab terhadap Renaisans Barat bukanlah sekadar catatan kaki sejarah, melainkan katalisator intelektual yang mendasar. Melalui pusat-pusat pembelajaran di Andalusia dan Sisilia, transmisi karya-karya filsafat, sains, dan sastra Arab menyediakan kerangka kerja rasionalisme yang sebelumnya terputus di Eropa. Penerjemahan besar-besaran terhadap pemikir seperti Ibnu Rusyd (Averroes) dan Ibnu Sina tidak hanya mengembalikan warisan Aristoteles ke dunia Barat, tetapi juga memperkenalkan metode kritik analitis yang menantang dogma abad pertengahan. Sastra Arab membawa pemahaman baru mengenai humanisme, di mana penghargaan terhadap akal budi dan estetika bahasa mulai menggeser dominasi teosentrisme, memicu lahirnya semangat inkuiri yang menjadi ciri khas awal abad pencerahan Eropa. (Yulia, 2019)

Di sisi lain, pengaruh ini meluas hingga ke struktur puisi dan naratif yang membentuk identitas sastra modern Barat. Tradisi *muwashshah* dan puisi cinta platonis Arab memberikan inspirasi langsung bagi para penyair *troubadour* di Prancis Selatan, yang kemudian memengaruhi Dante Alighieri dalam merajut struktur estetika karyanya. Selain itu, teknik penceritaan berbingkai seperti dalam *Seribu Satu Malam* membuka cakrawala baru bagi pengembangan prosa dan fiksi di Eropa, memberikan prototipe bagi narasi kompleks yang mengeksplorasi kondisi manusia secara lebih dinamis. Dampak sistemik ini membuktikan bahwa Renaisans bukanlah fenomena isolasi budaya, melainkan hasil dari dialektika lintas peradaban di mana sastra Arab berperan sebagai jembatan yang menghubungkan kearifan kuno dengan modernitas Barat.

Kesimpulan

Perkembangan sastra Arab pada abad ke-7 hingga ke-13 Masehi merupakan masa transformasi besar, di mana sastra yang awalnya berbasis tradisi lisan suku-suku gurun (Jahiliyah) berevolusi menjadi instrumen peradaban global yang intelektual. Dimulai dari pengaruh bahasa Al-Qur'an yang menyempurnakan struktur bahasa, sastra kemudian mencapai puncaknya pada masa Dinasti Abbasiyah. Di era ini, sastra tidak lagi hanya berisi puisi tentang kerinduan atau peperangan, tetapi mulai mengintegrasikan filsafat, sains, dan etika lewat gerakan penerjemahan besar-besaran. Sastra Arab menjadi jembatan ilmu pengetahuan dunia yang menghubungkan warisan Yunani dan Persia dengan kebutuhan dunia Islam yang sedang berkembang pesat.

Secara aktual, warisan abad pertengahan ini menunjukkan bahwa sastra Arab adalah fondasi bagi pemikiran modern dan diplomasi budaya. Pada periode ini, lahir genre-genre baru seperti *Prosa Adab* dan *Muwashshahat* yang lebih fleksibel dan estetis, mencerminkan

masyarakat yang kosmopolitan dan terbuka terhadap perbedaan. Relevansinya saat ini terletak pada kekuatan bahasa Arab sebagai bahasa ilmu pengetahuan yang pernah mendominasi dunia, mengingatkan kita bahwa kemajuan sebuah bangsa sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam mengelola literasi, menghargai keberagaman budaya, dan mendokumentasikan pemikiran secara kritis melalui tulisan.

Daftar Pustaka

- Al-Iskandariy, I. (1978). *Bani Umayyah : dari Kejayaan hingga Keruntuhan*. Malang: Mera Putih Penerbit.
- Anwar, E. (2020). At-Tarikh At-Tathwir fi Al-Lughah Al-Arabiyyah Inda l Ashri Abbasiyah. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam Tamaddun*, 23-29.
- Asriyah. (2012). Sejarah Perkembangan Sastra Arab. *Tarikhuna*, 26-29.
- Dahlan, J. (1999). *Sejarah Sastra Arab pada Masa Islami*. Surabaya: Percetakan Sumbangsih Jogjakarta.
- Faisal, A. (2004). *Sastra Arab di Era Bani Umayyah*. Jogjakarta: Garuda Press.
- Gunawan, W. (2020). Kontribusi Sastrawan Al-Andalus dalam Membentuk Karakter Sastra Arab di Barat Islam. *IIJET Jurnal Studi Bahasa dan Sastra*, 21-27.
- Hamka, B. (1981). *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Islam, S. A. (2022). *Uki Sukiman*. Jogjakarta: IDEA Press Yogyakarta.
- K.Hittin, P. (1990). *History Of Arab*. Cambridge: Pustaka Garuda.
- Kusuma, H. I. (2021). Dialektika Sastra dan Politik: Perkembangan Prosa Arab pada Masa Dinasti Umayyah. *Almarcom Jurnal Sosial dan Politik*, 18-26.
- Manshur, F. (2011). *Sejarah Bani Umayyah : Kebangkitan dan Keruntuhan*. Bandung: Rosda Karya.
- Muzakkir (2013) PERKEMBANGAN SASTRA DI ERA BANI UMAYYAH (ANALISA .34-28 ‘*Jurnal SPI UIN Alauddin* .KRITIS STRUKTURALISME-GENETIK)
- Perkembangan Sastra Arab di Era Bani Umayyah (Analisa Kritik Struktur .(2014) .Muzakkir .21-18 ‘*Islamic History Journal* .Genetik)
- Muzakkir. (2014). Perkembangan Sastra Arab di Era Umayyah.(Analisa Kritik Strukturisme Genetik). *Islamic History Journal*, 18-21.
- Nidaul Hasanah, M. (2014). *Sejarah Peradaban Islam di Masa Abbasiyah 750-1517*. Jogjakarta: Mizan publisher.
- Nisa, N. A. (2018). Peran Bait al-Hikmah dalam Keemasan Sastra Arab pada Masa Dinasti Abbasiyah. *Historia Islamic Civilized Journal*, 12-18.

- Putri, Q. A. (2021). *Perkembangan Ilmu Hadis dan Tradisi Literasi pada Masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz*. Malang: El Mizan.
- Salim, F. A. (2003). *Transformasi Administrasi Negara: Hegemoni Birokrasi dan Arabisasi Administrasi pada Masa Abdul Malik bin Marwan*. Bandung: Siliwangi Press.
- Santoso, M. (2006). *Sejarah Peradaban Islam di Masa Bani Umayyah 661-750 M*. Bandung: Rosda Karya.
- subekti, A. (2020). Perkembangan Syi'ir di Era Umayyah dan Abbasiyah (Analisa Literatur Arab). *Jurnal Studi Bahasa dan Sastra (TARLING)*, 12-17.
- Umroh, I. L. (2018). Keindahan Bahasa Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Bahasa Dan Sastra Arab Jahiliyy. *Kuttabu Tarikh*, 21-26.
- Yulia, T. (2019). ransformasi Tradisi Puisi Arab: Analisis Historis dari Masa Jahiliyah ke Era Islam. *Rihlah Jurnal Kebudayaan Islam*, 22-27.